

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mata adalah salah satu organ indra manusia yang mempunyai fungsi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Mata membuat kita dapat melihat berbagai macam benda dan mempersepsikannya dalam otak. Penyakit mata adalah penyakit yang mengganggu fungsi mata, salah satunya yaitu pterigium.

Pterigium merupakan suatu pertumbuhan fibrovascular konjungtiva yang bersifat degeneratif dan invasif. Pertumbuhan ini biasanya terletak pada celah kelopak bagian nasal ataupun temporal konjungtiva yang meluas ke daerah kornea. Pterigium dapat menyebabkan iritatif, merah dan astigmat yang memberikan gangguan penglihatan. Etiologi pterigium tidak diketahui dengan jelas dan diduga merupakan suatu radang, dan degenerasi, juga diduga disebabkan iritasi kronis akibat debu, cahaya sinar matahari, dan udara panas. (Ilyas, 2015).

Pada tahun 2010 angka prevalensi pterigium sangat besar (0,7–31%),² berkisar 1,2% ditemukan di daerah urban pada orang kulit putih dan 23,4% di daerah tropis Barbados pada orang kulit hitam. (Shintya, 2010) Di Amerika Serikat, angka prevalensi 2% (bagian Utara) sampai 7% (bagian Selatan). Prevalensi ini berbeda-beda di antara jenis ras, luas dan lamanya paparan sinar matahari. Umumnya angka prevalensi pterigium pada daerah tropis lebih tinggi dibandingkan daerah lainnya. Berbagai teori patogenesis pterigium menunjukkan paparan sinar ultra violet merupakan penyebab utama terjadinya pterigium. Hal ini sesuai dengan peta distribusi pterigium dari Cameron, secara geografis memperlihatkan angka kejadian pterigium, yang meningkat bila mendekati khatulistiwa (37° LU dan 37° LS). (Waller, Adamais 2003) Prevalensi penderita pterigium sebesar 22,5% dan akan terus menurun sampai 2% pada daerah 40° LU dan LS.^{2,6,7 9}. (Shintya, 2010)

Di daerah tropis seperti Indonesia, dengan paparan sinar matahari tinggi, risiko timbulnya pterigium 44× lebih tinggi dibandingkan daerah non-tropis, dengan prevalensi untuk orang dewasa > 40 tahun adalah 16,8%; laki-laki 16,1% dan perempuan 17,6% (Skolnick, 2010).

Prevalensi pterygium menurut Riskesdas tahun 2013 adalah 8,3 persen. Prevalensi pterygium tertinggi ditemukan di Bali (25,2%), diikuti Maluku (18,0%) dan Nusa Tenggara Barat (17,0%). Provinsi DKI Jakarta mempunyai prevalensi pterygium terendah, yaitu 3,7 persen, diikuti oleh Banten 3,9 persen. Prevalensi pterigium pada salah satu mata tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara barat (4,1%), terendah di Provinsi DKI Jakarta(0,2%) (RISKEDAS, 2013). Prevalensi pterigium di Indonesia pada kedua mata ditemui 3,2% sedangkan pterigium pada salah satu mata 1,9%.

Terdapat penelitian yang menunjukkan frekuensi pterigium yang berhubungan dengan faktor resiko : G Gazzard , Singapore National Eye Centre , melakukan penelitian di daerah riau. Pterigium berhubungan dengan umur dan pekerjaan di luar ruangan. Prevalensi pada usia diatas 21 tahun 10% , usia diatas 40 tahun 16,8 % (JOI, 2002) .

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pterigium yaitu paparan ultra violet, debu, intensitas pemakaian proteksi mata dan riwayat penyakit mata (Lima, 2014).

Efek sinar UV menghasilkan radikal bebas dan menimbulkan kerusakan sel (Baumann, Allemann, 2009). Faktor radikal bebas merupakan faktor utama yang mempengaruhi kerusakan fungsi sel, seperti menurunkan kinerja zat-zat dalam tubuh, misalnya enzim yang bekerja mempertahankan fungsi sel (enzim protektif), menimbulkan kerusakan protein dan asam amino yang merupakan struktur utama kolagen dan jaringan elastin (Fisher, 2002).

Pajanan sinar UV pada mata akan diserap oleh fotoreseptor yang merupakan permulaan reaksi fotokimiawi. Reaksi fotokimiawi ini dapat menyebabkan perubahan pada DNA yang meliputi oksidasi asam nukleat. Reaksi oksidasi juga dapat mengubah protein dan lipid yang mengakibatkan fungsi sel terganggu. Akumulasi keduanya ini mengakibatkan kerusakan jaringan. Tubuh sebenarnya sudah dilengkapi untuk menghadapi stres oksidatif yang secara alami menggunakan enzim dan nonenzim antioksidan untuk mengurangi efek buruk ini, tetapi sinar UV serta pembentukan radikal bebas dapat memperberat proses ini, yaitu dengan membuat kontrol perlindungan secara alami menjadi tidak adekuat, yang akhirnya dapat menyebabkan kerusakan oksidatif (Baumann, Allemann, 2009).

Di dalam ajaran Islam, kesehatan merupakan salah satu hak dasar bagi kehidupan manusia, oleh karena itu Islam memberikan perhatian yang sangat besar (UIN Suska, 2016). Hal tersebut terlihat dengan jelas dalam hadis Nabi SAW :

إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عِلْمَهُ مِنْ عِلْمِهِ وَجَهْلَهُ مِنْ جَهْلِهِ

Artinya:

“Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta’ala tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya.”
(HR. Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Hakim).

Dalam hadis tersebut terlihat bahwa Allah SWT tidak menurunkan suatu penyakit tanpa menurunkan obatnya. Untuk itu, Allah SWT menganjurkan umat muslim untuk berobat demi menjaga kesehatannya. Dalam hal ini, mengetahui prevalensi pterigium merupakan upaya agar dapat berobat dan menjaga kesehatan. pemeriksaan skrining mata merupakan upaya dalam berobat dan menjaga kesehatan. Untuk itu, dengan diadakannya pemeriksaan skrining kelainan mata pada petani diharapkan dapat membawa manfaat, sehingga petani dapat mengetahui ada atau

tidaknya kelainan pterigium pada mata. Kemaslahatan itu dapat diwujudkan apabila lima unsur pokok dapat diwujudkan dan dipelihara. Menurut al-Syatibi, kelima unsur pokok itu adalah *hifz al-din* (memelihara agama), *hifz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifz al-nasl* (memelihara keturunan), *hifz al-aql* (memelihara akal) dan *hifz al-maal* (memelihara harta) (Iman, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan skripsi penelitian dengan judul “Prevalensi Pterigium Pada Pekerja Petani di Desa Surya Bahari dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan uraian latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang berkaitan dengan Pterigium sering terjadi kepada pekerja di luar ruangan atau terpapar sinar matahari. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada prevalensi kejadian pterigium pada pekerja petani di Desa Surya Bahari tahun 2018.

1.3. Pertanyaan Penelitian

1. Berapa prevalensi kejadian pterigium pada pekerja petani di Desa Surya Bahari tahun 2018 ?
2. Bagaimana pandangan Islam tentang prevalensi pterigium pada pekerja petani di Desa surya bahari ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Diketahuinya prevalensi pterigium pada pekerja petani di Desa Surya Bahari tahun 2018, ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Diketahuinya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pterigium.

2. Diketuinya pandangan Islam mengenai prevalessni pterigium pada pekerja petani di Desa Surya Bahari.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai penyakit pterigium.

1.5.2. Manfaat Metodologik

Hasil penelitian ini secara metodologik diharapkan dapat lebih membantu dan mengembangkan indentifikasi masalah dari salah satu faktor yang berhubungan erat dengan pterigium.

1.5.3. Manfaat Aplikatif

Untuk menjadikan hasil penelitian sebagai data dan bahan pengetahuan baik bagi peneliti, mahasiswa, praktisi kesehatan, maupun masyarakat pada umumnya.